

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Museum Kotagede berdiri pada 10 Desember 2021. Museum ini termasuk sebagai museum lokal milik pemerintah daerah karena dikelola oleh Dinas Kebudayaan DIY. Saat ini, Museum Kotagede memiliki benda koleksi sebanyak 68 buah. Jumlah koleksi dihitung secara mandiri, karena hingga saat ini Museum Kotagede masih dalam tahap proses registrasi koleksi. Selain benda koleksi, Museum Kotagede menggunakan media video dan media interaktif sebagai upaya untuk mengganti media informasi selain dari benda koleksi.

Museum Kotagede menempati Rumah Kalang B.H. Noeriah yang berstatus sebagai bangunan cagar budaya. Sebagai upaya untuk melindungi koleksi dan melestarikan bangunan, Museum Kotagede telah berhasil menyatukan antara keindahan bangunan cagar budaya dan koleksi tanpa ada masalah apapun. Oleh karena itu, dalam proses display pihak museum berpedoman pada aturan penggunaan cagar budaya sebagai ruang pameran untuk publik. Aturan ini seperti tidak bisa mengintervensi fasad bangunan secara bebas dan tidak boleh merusak bagian bangunan yang dapat mengubah secara fasad.

Terdapat hal-hal terkait dalam display koleksi benda budaya di Museum Kotagede yang meliputi unsur dan aspek pendukung yang ditata yaitu: (1) jenis ruang; (2) desain ruang-lantai; (3) sirkulasi udara; (4) tata cahaya; (5) materi karya dan alur cerita; (6) sirkulasi pengunjung; (7) teks pameran dan labelisasi karya; (8) fasilitas dan elemen visual pendukung. Aspek-aspek tersebut sudah diterapkan oleh Museum Kotagede terhadap kondisi display saat ini.

Pada aspek pertama, Museum Kotagede menggunakan jenis ruang *natural space* dan *white cube* pada ruang pameran. Aspek kedua, pihak museum tidak mengubah bentuk desain ruang dan lantai, hanya menyesuaikan yang sudah ada. Pihak museum menambahkan panel yang terbuat dari gipsium dengan tinggi 3 meter dan menyisakan 1 meter agar ventilasi tidak tertutup. Sedangkan pada lantai, pihak museum menggunakan *pedestal* agar tidak merusak lantai.

Aspek ketiga, Museum Kotagede memanfaatkan lubang ventilasi untuk menyalurkan selang AC tipe split dengan pengaturan suhu disamaratakan di setiap ruang yaitu 23°C.

Aspek keempat, Museum Kotagede menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan karena menyesuaikan kondisi ruang, cuaca dan jam operasional. Cahaya alami ini berasal dari ventilasi maupun biasan cahaya dari kaca jendela. Selain itu, di beberapa ruang menggunakan lampu *spot* 6watt, lampu LED 15watt, lampu neon kompak (CFL) 10watt, lampu gantung hias dan menggunakan lampu *downlight* 3watt untuk menerangi koleksi yang berada di dalam vitrin.

Aspek kelima, Museum Kotagede memiliki batasan pada konsep narasi alur cerita yaitu yang berada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede terhadap kisah perkembangan Kotagede sebagai “*The Old Capital City of Java*”. Narasi tersebut kemudian dipecah ke dalam empat klaster sebagai pembentuk identitas Kotagede yang menyajikan koleksi bercorak *tangible* dan *intangible*. Klaster ini masuk ke dalam ruang-ruang yang telah ada kemudian diarsenamen untuk menyajikan koleksi tanpa mengubah sedikit pun desain bangunan ini. Oleh karena itu empat klaster di Museum Kotagede berada di dalam ruang yang tersekat antara ruang lainnya. Aspek keenam, pihak museum menggunakan pola sirkulasi pengunjung *radial plan*, karena pengunjung diajak untuk mengitari ruang pameran dari klaster 1 hingga 4 dalam satu jalur masuk yang menuntun pengunjung pada jalur keluar.

Pada aspek ketujuh, yaitu teks pameran, Museum Kotagede hanya menggunakan 3 teks pameran, yaitu teks kuratorial, teks grup dan label karya. Teks grup berisi nama klaster dan diletakan disetiap pintu masuk klaster kemudian label karya hanya berisi nama koleksi dan deskripsi singkat maupun deskripsi secara rinci. Label karya menggunakan akrilik *holder* model V. Terakhir, aspek kedelapan Museum Kotagede memiliki fasilitas pendukung bagi pengunjung dan memiliki elemen visual pendukung seperti *video mapping*, video animasi dan video dokumenter yang ditampilkan melalui monitor, *tablet*

dan *smart TV*. Selain itu menampilkan displai interaktif “Magic Wall” dan vitrin dengan berteknologi sensor sentuh.

Teknis displai koleksi *tangible* di Museum Kotagede menggunakan vitrin, *showcase*, lemari kayu, meja buffet dan *pedestal*. Di dalam vitrin, lemari dan *showcase* diberikan silika gel sebagai upaya melindungi koleksi untuk menyerap kelembapan, karena di Museum Kotagede belum memiliki alat pengukur suhu ruang dan kelembapan. Selain menampilkan koleksi *tangible*, Museum Kotagede menampilkan koleksi bercorak *intangible* yang divisualisasikan menggunakan media video dengan teknik eyelevel 160 cm.

Secara keseluruhan, displai koleksi di Museum Kotagede sudah disesuaikan dengan kondisi ruang dalam menyajikan koleksi, walaupun dari sisi artistik masih kurang mendukung. Displai saat ini merupakan hasil dan upaya terbaik dari pihak museum dalam menyajikan koleksi untuk kepentingan kenyamanan pengunjung dan keamanan bagi koleksi.

B. Saran

1. Saran bagi Mahasiswa

Penelitian ini menganalisis terkait displai dan aspek pendukung displai koleksi benda budaya di Museum Kotagede. Saran bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dapat mengkaji dari segi kuratorial terhadap proses displai museum dan kaitannya dengan tata ruang Museum Kotagede. Dengan demikian sumber referensi terkait displai dan tata ruang Museum Kotagede dapat berkembang.

2. Saran bagi Museum Kotagede *Intro Living Museum*

Melalui pengamatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang bisa ditingkatkan oleh Museum Kotagede, yaitu pada labelisasi koleksi. Terdapat beberapa koleksi yang tidak memiliki label dan masih ada label koleksi yang digunakan untuk mewakili beberapa koleksi. Setiap koleksi akan lebih baik jika labelisasi dibuat pada masing-masing koleksi, sehingga setiap koleksi memiliki deskripsi masing-masing dengan tujuan agar bisa dikembangkan menjadi informasi yang lebih spesifik.

Permasalahan soal teknis *sign system* bisa dipertimbangkan kembali agar pengunjung tidak kebingungan soal arah yang dituju dengan penyajian informasi tanda (*sign system*) dalam bentuk visual menggunakan piktoqram (simbol). Pemasangan tanda ini bisa diperhatikan bentuk penyajian atau tata letaknya agar memberikan kejelasan dan kecepatan akses informasi, sehingga dapat mempermudah pengunjung dalam mengidentifikasi area yang dituju.

Desain vitrin bisa dipertimbangkan kembali karena koleksi dan label koleksi yang berada di dalam vitrin bagian atas, tidak bisa terlihat dengan jelas bagi pengunjung anak-anak atau pengunjung yang memiliki tinggi kurang dari 160 cm. Kemudian, akan lebih baik jika museum memiliki alat untuk mengukur suhu dan kelembapan sebagai bentuk dari pemeliharaan koleksi, agar mencegah koleksi dari kerusakan dini. Terakhir displai koleksi wayang di klaster 2 bisa dipertimbangkan kembali peletakkannya. Hal ini agar koleksi yang berada di sisi ujung kanan dan kiri tidak terhalang oleh daun pintu.

3. Saran bagi Masyarakat

Masyarakat turut membantu kegiatan museum khususnya di bidang displai, sesuai dengan tingkat latar belakang pendidikan dan budaya masyarakat. Selain itu, masyarakat bisa turut membantu pengembangan informasi terkait koleksi yang ada di Museum Kotagede.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afriyanto, D. S. (2020). *Buku Panduan Museum Kotagede Intro Living Museum* (T. A. Putra (ed.)). Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ambrose, T., & Paine, C. (2006). *Museum Basics*. In Routledge (2nd ed.). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203018989>
- Hardani, Auliya, H. N., Andriani, H., Fardani, A. R., Ustiawaty, J., Utami, F. E., Sukmana, J. D., & Istiqomah, R. R. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu (ed.)).
- Kristiyani, D. (2012). *Desain Interior Museum Film Indonesia di Jakarta*. Pengkajian S-1 Jurusan Desain Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Kusumastuti, Adhi., Khoirun, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya (ed.)). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nandika, Y. (2017). *Perancangan Interior Tata Pemer Museum Perang Morotai*. Pengkajian S-1 Desain Interior fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suptandar, Pramudji. (1982). *Interior Design*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Trisakti.
- Susanto, E. E., Rizal, M., Saputra, dani nur, & Hafrrida, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory & Djagad Art House.
- Suyati, T. (2000). *Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi* (1st ed.) Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Museum.
- Wening, T. S. (2022). *Teknis Displai Di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Pengkajian S-1 Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Webtografi:

- Aini, Q., & Rani, I. A. (2019). *Evaluasi Terhadap Pengaruh Penghawaan dan Pencerayaan Pada Museum Tsunami Di Kota Banda Aceh. Rumoh: Journal of Architecture* 9(17), 1–3.
<https://www.ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/view/70>
- Arbi, Y., Yulianto, K., Tjahjopurnomo, R., Kosim, M. R. A., Oesman, O., & Sukasno. (2011). *Konsep Penyajian Museum* (1st ed.). Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Bina Nusantara University, *Pentingnya sistem penanda dan penunjuk arah pada bangunan dan lingkungan.*
<https://binus.ac.id/bandung/2021/09/pentingnya-sistem-penanda-dan-penunjuk-arah-pada-bangunan-dan-lingkungan/>
- Cahyana, A., Tasman, W., & Nurachman, I. (2010). *Kesejarahan bagai Tema Display pada Museum di Ubud Bali*. Laporan Penelitian Universitas Kristen Maranatha, Bandung
- Galupamudia, B. (2018). Kajian Gaya Arsitektur Art Deco Pada Desain Galeri Batik Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 01/20(<https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/issue/view/2>), 37–57.
- Hakim - AKPAR BSI Yogyakarta, F. N. (2018). *Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua di Yogyakarta. Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(1).
<https://doi.org/10.31294/khi.v9i1.2805>
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2014). *Aplikasi Kaca pada Perancangan Desain Interior dan Arsitektur. Humaniora*, 5(9), 756–765.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3131/2517/8369>
- International Council of Museums. (2022). *Museum Definition.*
<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9. <https://stikesmajapahit.ac.id/lppm/wp-content/uploads/2019/04/panduan-penyusunan-studi-literatur.pdf>
- Kazuaki, O. (1998). *The Image of “Ecomuseum” in Japan (a founder member of JECOMS (Japan Ecomuseological Society).* Department of Architecture, Yokohama National University), 25(12), 26–27.
<https://revistas.ulusofona.pt/index.php/cadernosociomuseologia/article/view/1654/1317>

- Keputusan Walikota. (2021). Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta Nomor 303 Tahun 2021.
- Khoirunnisa, Z. M., & Budiwiyanto, J. (2019). *Sistem Display Pada Interior Museum Manusia Purba Klaster Ngebung Di Sangiran*. *Pendhapa*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v10i1.2980>
- Maharani, Y. (2012). *Pengembangan Alur Sirkulasi, Sistem Display dan Pencahayaan pada Bandung Contemporary Art Space*. <https://media.neliti.com/media/publications/243509-pengembangan-alur-sirkulasi-sistem-displ-a6e12e73.pdf>
- Museum Kepresidenan. (2020). *Pengertian Museum*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2023.
- Peraturan Daerah DIY. (2012). Perda DIY nomor 6 tahun 2012 tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015. (2015). PP RI No 66 Tahun 2015 Tentang Museum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01, 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/243509-pengembangan-alur-sirkulasi-sistem-displ-a6e12e73.pdf>
- Pramayoza, D. (2006). *Skenografi dan Material Dramaturgis*. *Gema Seni Jurnal Komindok ISI Padang Panjang*, 1(2), 114–126.
- Purba, R. (2019). *Perancangan Sign System Museum Negeri Sumatera Utara*. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.22303/proporsi.4.2.2019.105-114>
- Rachmat, G. (2013). *Sirkulasi, Display, Pencahayaan Dalam Upaya Tercapai Keselarasan*. *ATRAT: Visual Art & Design Journal*, 50–60. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/412/357>
- Ratu, B. F., Mamahit, D. J., Sambul, A. M., Elektro, T., Ratulangi, U. S., & Manado, J. K. B. (2018). *Penerapan Teknik Video mapping Multi Proyektor Untuk Pengenalan Tarian Adat Minahasa*. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(4), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/download/28105/27575>
- Salim, P., Ruki, U. A., & Wulandari, A. A. A. (2020). *Studi Tata Pajang Keris Pada Museum Pusaka, Taman Mini Indonesia Indah*. *Narada: Jurnal Desain Dan Seni*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22441/narada.2020.v7.i1.001>
- Supriatna, Nana. Pageh, I. M. D. (2022). *Living museum sebagai sumber pembelajaran Sejarah (comparative studies in Bali and West Java)*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS (JTP2IPS)* 7(1), 42–58.

- Tjahjawan, I., & Adityayoga. (2019). *Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang Studi Kasus: Museum Brawijaya, Museum Purwa, dan Museum Panji*. *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, 7(2), 1–20.
<https://doi.org/10.36806/jsrw.v7i2.70>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Cagar Budaya Tahun 2010. (2010).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Wulandari, A. A. A. (2014). *Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum*. *Humaniora*, 5(1), 246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3016>
- Yuliantina, M. (2020). *Kinerja Sistem Pencahayaan Pada Museum Keris Nusantara Surakarta*. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12117/80.pdf?sequence=1>
- Zein, A. O. S. (2015). *Tinjauan Display pada Mint Museum of Toys Singapura*. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(1), 27–34.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/382/328>
- Zulaihah, S. (2006). *Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Coklat*. *Pengkajian S-1 Desain Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret*. <https://eprints.uns.ac.id/2877/1/57131106200909211.pdf>

Wawancara:

- Ashari, Eko, Wawancara pribadi, 16 Februari 2023, Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Ichsan, Wawancara pribadi, 02 Maret 2023, Petugas Keamanan Museum Kotagede *Intro Living Museum*, Yogyakarta
- Novitasari, Candra Daty, Wawancara pribadi 02 Februari 2023, Edukator Museum Kotagede *Intro Living Museum*, Yogyakarta
- Wati, Indri Prasetya, Wawancara pribadi, 16 Februari 2023, Edukator Museum Kotagede *Intro Living Museum*, Yogyakarta
- Wijayanto, Rudy, Wawancara pribadi, 20 Juni 2023, Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta